



Prinsip-Prinsip *Montessori* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Ra Shazia Palembang

Melinda Puspita Sari Jaya¹, Viana Febrianti^{2*}, Syarwani Ahmad³

^{1,2*,3}Program Studi PG PAUD, FKIP, Universitas PGRI, Palembang, Indonesia

Email: ^{2*}febrianti.viana@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 15-07-2022

Accepted: 27-07-2022

Published: 30-07-2022

Keywords:

*Learning methods,
Montessori Principle,
Early Childhood Learning*

Abstract

The purpose of this study was to find out how Montessori principles were applied in the learning of group B children at RA Shazia, and to find out what obstacles were encountered in applying Montessori principles to the learning of group B children at RA Shazia Palembang. This research was conducted at RA Shazia Palembang. Informants in this study consisted of principals, homeroom teachers, teachers and parents of students of RA Shazia Palembang. The type of research in this thesis is qualitative research. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. This research is based on the results of problem identification through interview, observation and documentation methods. Based on the data obtained from interviews and observations, it shows that the application of the principles of the Montessori Method in early childhood learning has not gone well, in the field application there are still many obstacles. From the three informants who have been interviewed and the observation stage carried out in each class at RA Shazia Palembang, RA Shazia's teachers have not fully adopted the teaching procedures from the principles of the Montessori method so that the learning process is still conventional.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip Montessori diterapkan dalam pembelajaran anak kelompok B di RA Shazia, dan mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan prinsip-prinsip montesori pada pembelajaran anak kelompok B di RA Shazia Palembang. Penelitian ini dilaksanakan di RA Shazia Palembang. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru serta orang tua peserta didik RA Shazia Palembang. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini didasarkan pada hasil identifikasi masalah melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini belum berjalan dengan baik, dalam aplikasi dilapangan masih banyak kendala. Dari ketiga informan yang telah di wawancarai dan tahap observasi yang dilakukan disetiap kelas di RA Shazia Palembang, guru-guru RA Shazia belum sepenuhnya mengadopsi tata cara pengajaran dari prinsip-prinsip metode Montessori sehingga proses pembelajarannya masih bersifat konvensional.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Prinsip Montessori, Pembelajaran Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Kualitas disetiap layanan atau lembaga pendidikan yang meliputi guru, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan juga esensi di dalam layanan itu sendiri. Esensi yang dimaksudkan ialah mutu dan isi dari suatu layanan tersebut yaitu proses pembelajaran, metode yang digunakan kemudian aktifitas yang dilakukannya [1].

Terlepas pada pendidikan nonformal sekalipun juga perlu dipertimbangkan bagaimana kualitas di dalamnya karena ini akan berpengaruh besar pada setiap pribadi anak usia dini. Penerapan pembelajaran yang kaku dapat mengakibatkan anak berkembang seperti robot. Sehingga anak hanya akan bertindak setelah mendapatkan instruksi dari orang dewasa dan ini menyebabkan kreatifitas anak menjadi terhambat. [2] Pembelajaran yang membebaskan anak untuk beraktifitas di lingkungan yang beredukasi dapat membantunya dalam memecahkan masalahnya sendiri dan juga menumbuhkan kepekaan disetiap indranya sendiri. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Di mana ada pendidikan di situlah terdapat pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Pembelajaran juga bukanlah semata-mata proses transfer informasi atau keterampilan.

Hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh [3] yang berjudul Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD Kelompok Bermain (KB) Safa Islamic Preschool Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi prinsip-prinsip Montessori dalam pembelajaran, Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip Montessori dalam pembelajaran.

Dampak menggunakan prinsip Montessori dalam pembelajaran terhadap perkembangan anak di Kelompok Bermain (KB) Safa Islamic Preschool Yogyakarta, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Implementasi pembelajaran berbasis prinsip Montessori melalui lima area model pembelajaran Montessori yaitu area sensorial, area matematika, area ilmu pengetahuan dan kebudayaan, area bahasa, dan area keterampilan hidup yang berjalan dengan sistem penggabungan lintas usia disetiap kelompoknya. Kedua, Faktor pendukung dan penghambat, faktor yang mendukung di antaranya perencanaan dengan konselor pendidikan Montessori, pendidikan dan pelatihan Montessori, seluruh guru inti adalah sarjana. Faktor yang menghambat yaitu keterbatasan media pembelajaran, terjadinya pergantian guru, kurangnya pemahaman wali murid mengenai pembelajaran lintas usia. Ketiga, Dampak prinsip Montessori terhadap perkembangan anak adalah menjadi mandiri, kritis dan perkembangan sosial yang meningkat.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan kepala RA Shazia beliau menyampaikan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Montessori* tersebut masih belum sepenuhnya dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran di RA Shazia.

Penerapan gaya pembelajaran yang masih minim dengan inovasi dan interaksi di proses pengajaran menjadikan anak-anak kurang bersemangat dalam belajar, tidak terwujudnya tujuan pembelajaran yang kondusif, dan anak belum dapat mengembangkan seluruh potensi pribadinya sehingga terwujudnya kualitas pendidikan yang baik.

Selanjutnya, dalam pengamatan peneliti ada beberapa hal yang menunjukkan bagaimana masih rendahnya penerapan prinsip-prinsip Montessori dalam proses pembelajaran siswa di RA Shazia, contoh dalam kegiatan belajar mereka masih menunggu guru untuk menyuruhnya mengambil alat peraga (aparatus) sendiri, kemudian masih belum dapat belajar sendiri, belum mampu untuk menguraikan sebuah kendala pembelajaran dengan proses bertanya, dan ketika pelajaran telah selesai sikap kemandirian dan kedisiplinan anak belum tampak karena mereka masih belum bertanggung jawab untuk mengembalikan alat peraga (aparatus) yang mereka gunakan ketika belajar pada tempat dan posisi semula, harus menunggu teguran atau perintah dari guru.

Melihat gambaran kendala di atas, hasil penelitian dan fenomena pembelajaran yang telah diuraikan diatas penerapan prinsip-prinsip *Montessori* dalam proses pembelajaran masih berdampak sangat rendah di RA Shazia untuk penyesuaian perilaku belajar siswa disekolah, seharusnya prinsip-prinsip *Montessori* menjadi tujuan pembelajaran untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, mendidik dan mengasuh

anak dengan penuh kasih sayang, dan juga mengembangkan minat anak agar cerdas, kreatif, terampil, mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan proses pembelajaran pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini dengan penerapan prinsip-prinsip *Montessori*.

Berdasarkan penjelasan masalah yang sudah dipaparkan di atas. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RA Shazia Palembang yang menerapkan prinsip-prinsip metode *Montessori* pada proses pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek perkembangan dan kecerdasan anak, termasuk kemandirian anak. Penulis ingin melihat sejauh mana keterkaitan penerapan proses belajar mengajar menggunakan prinsip-prinsip metode *Montessori* yang diterapkan di RA Shazia ke depannya dalam melatih kemandirian anak usia dini. Di mana peneliti tuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul: Prinsip-Prinsip *Montessori* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Proses Pembelajaran Di Ra Shazia Palembang).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Shazia Palembang, yang beralamatkan di Jalan Letnan Murod No. 2114, kel. Srijaya Kec. Alang-alang Lebar. Penelitian ini mengambil di Kelas B usia 5-6 tahun, tahun akademik 2021-2022. Objek penelitian adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di RA Shazia Palembang untuk melengkapi informasi tersebut di butuhkan Informan dalam penelitian. Informan adalah merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian [4] dalam hal ini mengenai metode Prinsip-prinsip montesori diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru serta orang tua peserta didik RA Shazia Palembang.

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. [5] mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala. Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini untuk mengetahui informasi tentang Implementasi Prinsip – Prinsip Montessori.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

2.2.1 Observasi (Pengamatan)

Menurut [6] Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan [7] menjelaskan observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Kegiatan observasi/pengamatan meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Observasi di lakukan untuk mengamati proses penerapan prinsip-prinsip *Montessori* dalam pembelajaran Anak Usia Dini. Dalam hal ini peneliti akan mengamati langsung proses pembelajaran anak usia dini di RA Shazia Palembang, disini dilakukan dengan observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan yaitu observasi yang di lakukan peneliti mengikuti langsung pembelajaran di RA Shazia untuk mendapatkan hasil observasi pembelajaran di RA Shazia. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti secara tidak langsung, observasi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil tentang keadaan lingkungan, SAPRAS, dan proses akademik yang digunakan untuk pembelajaran siswa dan penggunaan metode montesori di RA Shazia.

2.2 Teknik Wawancara

Menurut [8] Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para interview

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin wawancara akan dilakukan untuk mewawancarai kepala sekolah, guru, dan wali siswa. Untuk memperoleh data tentang perkembangan pembelajaran anak usia dini di RA Shazia.

2.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian [9] Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di RA Shazia. Teknik dokumentasi juga digunakan peneliti untuk memperoleh data-data lain yang dibutuhkan seperti data profil sekolah, foto-foto yang meliputi pembelajaran, lingkungan sekitar di RA Shazia.

2.4 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif [10] Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut [11] Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Menurut [12] Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan, dalam pelaksanaan *credibility* meliputi:

a. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

b. Triangulasi

Menurut [10] Mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan

dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik sebagai teknik keabsahan data, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid

1. *Transferability*,

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung-jawabkan.

2. *Dependability*,

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

3. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung-jawabkan.

2.5 Tehnik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data menurut [13] yang mana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (data reduction), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (data display), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (conclusion drawing) atau (verification).

a. Reduksi Data

Menurut [14] dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Naturalistik bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.

Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah data secara keseluruhan yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, berarti mereduksi data meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru, dan wali siswa RA Shazia. Observasi yang dilakukan peneliti dari secara langsung dan tidak langsung berkaitan yang dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang didapat peneliti

dari RA Shazia berupa profil sekolah, data siswa dll. Serta hal-hal pokok yang dianggap penting yang diperoleh dari lapangan.

b. Data *display*/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari lapangan yang dihasilkan dari data observasi (langsung dan tidak langsung), data wawancara (kepala sekolah, guru, dan wali siswa), dan data dokumentasi yang didapat di RA Shazia dengan secara rinci terkait dengan fokus penelitian yang disajikan dengan teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi


Menurut [10] Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.

Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai penerapan prinsip-prinsip Montessori dalam pembelajaran anak usia dini di RA Shazia yang telah diperoleh dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara tak terstruktur terhadap narasumber, narasumber dalam proses wawancara ini adalah kepala RA Shazia dan dua orang guru yang mengajar di RA Shazia Palembang. Informan yang di wawancarai pada tanggal 23 Mei 2022 ialah Kepala RA Shazia Palembang. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Montessori* tidak sepenuhnya dilaksanakan dalam pembelajaran di RA Shazia, ada beberapa prinsip yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan prinsip lain belum digunakan karena adanya kendala dalam pelaksanaannya.

Foto Palaksanaan	Narasumber	Instrumen Penelitian
	Kepala RA Shazia Palembang Ibu Dewi Sartika, M.Pd	Pelaksanaan terhadap prinsip-prinsip Montessori di RA Shazia Palembang

Pernyataan yang diberikan oleh ibu DS, M.Pd pada tanggal 23 Mei 2022, selaku Kepala RA Shazia Palembang mengenai prinsip-prinsip *Montessori* dalam Pembelajaran anak usia dini, beliau menyatakan bahwa:


“Peletakan suatu ide pembelajaran di RA Shazia sebenarnya telah mengadopsi beberapa prinsip dari Metode *Montessori*. Model pembelajaran Montessori tidak lepas dari lingkungan Montessori yang dibagi menjadi lima area khas *Montessori* yang terdiri dari area Kehidupan Praktis (*Practical Life*), Indera (*sensorial*), Budaya (*culture*), Bahasa (*language*) dan Matematika (*math*)”.

Sependapat dengan ibu RS, S.Pd.AUD (Guru Kelas), yang di wawancarai pada tanggal 24 Mei 2022, menjelaskan:“Prinsip *Montessori* dalam pembelajaran di RA Shazia Palembang dapat dilihat dari lingkungan pembelajaran yang menggunakan area keterampilan hidup, area sensorik, area matematika, area ilmu pengetahuan dan budaya, serta area bahasa. Sistem berjalannya area ini secara bergantian. Satu hari anak-anak bermain di satu area yang telah dijadwalkan oleh bagian kurikulum. Pembelajaran *Montessori* di RA Shazia Palembang dilaksanakan setelah *circle time* disetiap pagi yang disesuaikan dengan arcanya”.

Hasil penelitian diatas menjelaskan berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan prinsip-prinsip Montessori telah diadopsi dalam sistem pembelajaran di RA Shazia Palembang. Setiap prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan berdasarkan 5 area pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sependapat [15] kegiatan proses pembelajaran dengan metode konvensional di sekolah dapat dikolaborasi dengan metode Montessori. Kegiatan dari kedua model pembelajaran ini berjalan dalam kurun waktu yang berbeda sehingga tidak ada yang saling berkaitan dalam hal penentuan kegiatan. 5 area yang menjadi pengembangan dalam kegiatan pembelajaran akan membentuk karakter yang kuat untuk anak usia dini.

Kemudian pernyataan yang diberikan oleh ibu DS, M.Pd pada tanggal 23 Mei 2022, selaku Kepala RA Shazia Palembang yang menjelaskan bagaimana mengkolaborasi metode pembelajaran konvensional dengan metode *Montessori* yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini sehingga terciptanya suatu proses pembelajaran yang lebih baik.

“RA Shazia Palembang menggunakan kurikulum KTSP dan menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini tidak digabungkan dengan pembelajaran *Montessori*. Kegiatan dari kedua model pembelajaran ini berjalan dalam kurun waktu yang berbeda sehingga tidak ada yang saling berkaitan dalam hal penentuan kegiatan. Bentuk evaluasi pembelajarannya terpisah walaupun terlampir dalam buku yang sama. Evaluasi perkembangan anak disampaikan kepada wali murid setiap satu minggu satu kali”

Foto Palaksanaan	Narasumber	Instrumen Penelitian
	Kepala RA Shazia Palembang Ibu Dewi Sartika, M.Pd	Pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter anak dalam penerapan prinsip-prinsip Metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini

Selanjutnya pernyataan yang diberikan oleh ibu DS, M.Pd pada tanggal 23 Mei 2022 Selaku Kepala RA Shazia Palembang yang menjelaskan bagaimana pengaruh lingkungan internal maupun eksternal dalam pembentukan karakter anak dalam penerapan prinsip-prinsip Metode *Montessori*.

“Dalam pembentukan karakter anak, Metode *Montessori* mengajarkan ilmu kepada anak usia dini diantaranya mengikuti Anak (*follow the child*), Bebas Dengan Batasan (*freedom with limitation*), Menghargai Anak (*respect the child*), Lingkungan yang Disiapkan (*prepared environment*), Briefing sebelum Kegiatan, Penggunaan Alas Kerja (*mat work*), Kegiatan yang Bermakna (*meaningful activity*), Konkret-Abstrak, Sederhana-Kompleks”, Mengoreksi Diri (*self correction*), Penggabungan Usia, Penggunaan Kata ‘work’, dan Kolaborasi bukan Kompetisi. Dalam pelaksanaannya memang tidak bisa diterapkan sekaligus dalam proses pembelajaran tetapi ini dapat diterapkan dalam setiap pertemuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas ketika anak-anak bermain dengan teman-teman atau waktu *snack time*”

3.2. Hasil HASIL Wawancara dengan Guru

“Model evaluasi dalam kurun waktu satu minggu satu kali dirasa menjadi jarak waktu yang tepat untuk mengobservasi perkembangan anak. Observasi perkembangan anak dilakukan oleh semua guru di dalam kelas tersebut. Evaluasi mingguan ini juga didukung dengan adanya evaluasi harian yang secara langsung dilakukan penilaian oleh guru pendamping disetiap kelasnya. Acuan evaluasi yang digunakan guru RA Shazia Palembang menggunakan indikator KD dan KI dari kurikulum KTSP. Maka sinkronisasi kegiatan Montessori dan kegiatan tematik yang berjalan dengan indikator pencapaian dan acuannya melalui kurikulum KTSP”.



Gambar 1

Proses Pembelajaran dan Evaluasi dengan menggunakan Metode *Montessori*

Hasil diatas menjelaskan berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan kolaborasi metode pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran di RA Shazia Palembang berjalan dengan seimbang. Model pembelajaran yang telah diterapkan di RA Shazia Palembang dengan kelima area tersebut merupakan bagian dari kurikulum Montessori yang di dalamnya termasuk bahan yang penting untuk mempersiapkan lingkungan *Montessori*, [16]

“Pengajaran menggunakan prinsip-prinsip Metode *Montessori* dalam pembentukan karakter yang akan berdampak kepada lingkungan internal dan eksternal anak usia dini bermaksud mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakatnya. mempertajam dan memaksimalkan setiap penggunaan indra yang dimiliki untuk pelaksanaan di setiap pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memfasilitasi sesuai kebutuhan dan minat anak. Kebebasan membuat anak berpikir kreatif, melatih kemandirian, dan pengambilan keputusan”.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan pembelajaran dengan penerapan prinsip-prinsip dari Metode *Montessori* sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak. Anak akan dilatih bagaimana menumbuh kembangkan minat dan bakat secara mandiri dan terarah dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini didukung oleh pendapat [15] keunggulan pendekatan pembelajaran dengan penerapan prinsip-prinsip Metode *Montessori* adalah metode *montessori* ini sangat efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan sosial anak, minat bakat dan kemandirian.

Foto Pelaksanaan	Narasumber	Instrumen Penelitian
	Ibu Rahmiatun Sapta, S.Pd., AUD Ibu Resti Riani, S.Pd	Bagaimana penerapan ke 5 prinsip-prinsip <i>Montessori</i> serta Media pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu RR, S.Pd, 24 Mei 2022, tentang penerapan ke 5 prinsip-prinsip Metode *Montessori* dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini di RA Shazia Palembang. Beliau menjelaskan:

“Dari hasil pengamatan saya selaku guru di sekolah dalam proses belajar, guru menerapkan prinsip-prinsip *Montessori* secara bertahap dalam proses pembelajaran. Kelima prinsip tersebut akan dijadikan bagian dari kurikulum sekolah yang akan diterapkan serta isi di dalamnya termasuk bahan yang penting untuk mempersiapkan lingkungan *Montessori*. Setiap prinsip tersebut memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda.

Dalam penggunaan media pembelajaran, Media *Montessori* mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda, unik dan tidak dimiliki oleh media pada umumnya. Media *Montessori* di desain untuk menarik perhatian anak-anak yang dapat mengajarkan konsep dengan menggunakan media-alat tersebut secara berulang-ulang. Media *Montessori* dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan kemandirian, mengandung unsur seni, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Media ini dilengkapi dengan pengendali kesalahan sehingga anak dapat memperbaiki kesalahannya sendiri. Contoh media yang digunakan dalam proses pembelajaran di RA Shazia Palembang seperti, Media Puzzle, Balok dan alat-alat makan”.

Sependapat dengan ibu RS, S.Pd (Guru Kelas), 24 Mei 2022, menjelaskan:

“Seperti penggunaan media Montessori memberikan contoh tentang model balok yang berlubang-lubang papan silinder. Dalam lubang-lubang terpasang silinder-silinder kecil dari kayu yang memiliki perbedaan

ukuran dari yang paling kecil sampai paling besar. Silinder-silinder itu dilepaskan dan ditempatkan di atas meja secara acak, kemudian anak diminta untuk memasangkan kembali ke dalam lubang-lubang yang sesuai. Anak sangat antusias untuk mengamati hubungan antara ukuran lubang dan silinder. Silinder yang ukurannya lebih kecil dari lubang bisa masuk, tetapi yang lebih besar tidak bisa masuk. Anak akan mengetahui kesalahannya dan mengulang berkali-kali jika silinder yang mereka masukkan tidak tepat pada lubangnya *Montessori*”.



Gambar 4.2 Kegiatan Permainan Balok Montessori

Foto Pelaksanaan	Narasumber	Instrumen Penelitian
	Ibu Rahmiatun Septa, S.Pd., AUD Ibu Resti Riani, S.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menerapkan proses belajar eksperiensial? 2. Bagaimana guru membantu menyediakan alat pembelajaran edukatif anak? 3. Bagaimana guru mendesain lingkungan belajar (<i>Prepared Environment</i>) sehingga menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan? 4. Bagaimana guru menerapkan proses pembelajaran (<i>One-on-one Lesson</i>) ketika di kelas? 5. Bagaimana guru menekankan <i>Peace Education</i> dalam proses pembelajaran?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu RS, S.Pd, AUD pada tanggal 24 Mei 2022, tentang proses belajar eksperiensial dalam metode *Montessori* untuk pembelajaran anak usia dini di RA Shazia Palembang. Pembelajaran ekperiensial merupakan prinsip yang pertama dari Metode *Montessori*. Beliau menjelaskan:

“Proses belajar eksperiensial adalah proses pembelajaran yang sengaja di desain secara khusus untuk anak usia dini. Dalam proses pembelajaran ini biasanya saya sebagai guru menyiapkan sebuah media yang sederhana untuk anak, fungsi dan peranan media pembelajaran ini agar anak lebih cepat memahami pelajaran yang diajarkan di kelas. Sebagai contoh, ketika anak belajar tentang mengenal angka, saya membuat beberapa simbol dari benda-benda yang mudah diingat oleh anak. Angka 1 di simbolkan dengan pencil, angka 2 dengan gambar bebek, dst. Ini sangat efektif karena anak-anak langsung dapat pengalaman belajar dan lebih cepat untuk di ingat”.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada hasil identifikasi masalah melalui metode wawancara dan observasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini sudah berjalan dengan baik, walaupun dalam aplikasi dilapangan masih banyak kendala. Dari ketiga informan yang telah di wawancarai dan tahap observasi yang dilakukan disetiap kelas di RA Shazia Palembang, guru-guru RA Shazia belum sepenuhnya mengadopsi tata cara pengajaran dari prinsip-prinsip metode *Montessori* sehingga proses pembelajarannya masih bersifat konvensional.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Di kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode Montessori yaitu Metode Montessori menstimulus perkembangan anak usia dini yaitu kebebasan dalam beraktivitas yang mana dalam lingkungan pendidikan anak dapat disiplin yang berarti sebuah struktur ruang kelas dimana anak bergerak secara produktif, cerdas, sukarela dan tanpa melakukan aksi-aksi yang kasar atau jahat yang akan tampak sebagai kelas yang sungguh disiplin.

Pendapat ini didukung oleh [17] yang menjelaskan perkembangan anak usia dini ini adalah anak dapat berpikir mengenai adanya keadilan dan peraturan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga dalam moral muncul adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan [9] menyatakan bahwa dalam Metode *Montessori* perkembangan usia dini merupakan adanya reward (imbalan) dan punishment (hukuman), mendapatkan persetujuan dan mempertahankan hubungan baik,serta dapat memberikan pilihan dan memutuskan bersama. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan Montessori dapat menstimulus perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran di sekolah ataupun luar sekolah.

Dalam pembelajaran di RA Shazia Palembang, Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode berceramah, tanya jawab, bernyanyi dan demonstrasi. Metode pembelajaran Montessori belum sepenuhnya diterapkan di sekolah ini, dalam pembelajaran Metode Montessori terdapat lima prinsip utama yang dapat diajarkan kepada anak usia dini. Prinsip yang pertama adalah Menekankan proses belajar eksperiensial, prinsip kedua adalah Peran guru membantu menyediakan alat untuk belajar, Prinsip ketiga adalah lingkungan belajar perlu didesain khusus (*prepared environment*), *prinsip keempat* Anak dibimbing belajar langsung *one-on-one lesson* dan *prinsip yang terakhir adalah* Penekanan pada *peace education*.

Menekankan proses belajar eksperiensial adalah Anak-anak yang mengikuti pembelajaran metode Montessori akan belajar dengan materi dan bahan yang sudah dirancang khusus. Seperti saat belajar matematika, mereka tidak sekadar menghafal angka tapi langsung menghitung dan menambahkan bahan yang sudah dibuat. Proses pembelajaran mengobservasi bahwa anak-anak perlu bergerak dan belajar dari pengalaman langsung, bukan sekadar duduk dan mendengarkan guru atau orangtua yang mengajarnya di rumah. Proses belajar eksperiensial sebenarnya telah diadopsi dan dilaksanak dalam sistem pembelajaran di RA Shazia, tetapi hanya berbeda nama metodenya saja.

Proses eksperiensial dapat ditekankan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, contoh dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, disana anak-anak akan belajar dari pengalaman secara langsung ketika mereka mendengar, merasakan dan mempraktikan. Penjelasan ini didukung oleh pendapat [18] Montessori membangun kepercayaan diri, disiplin, kemandirian, dan menghargai perbedaan, Montessori adalah pendidikan yang melibatkan seluruh indra dan gerakan tubuh [19], dan Montessori mendorong kebebasan yang bertanggungjawab [4]

Peran guru membantu menyediakan alat untuk belajar, dari penjelasan informan diatas, alat pembelajaran edukatif di RA Shazia sangatlah terbatas untuk anak-anak. Hal ini sangatlah tidak mendukung untuk penerapan metode Montessori diterapkan dalam prinsip ini. Tetapi untuk meminimalisir keadaan ini, guru di RA Shazia membuat APE sendiri dari alat-alat sederhana dan barang bekas, hal ini sangatlah kreatif dikarenakan ini dapat membantu anak untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka dalam bereksplorasi, mengetahui nama-nama benda yang baru dan cinta akan lingkungan. Menurut [20] material yang digunakan dalam pembelajaran dibuat agar lebih mudah memahami konsep dengan benda konkret. Material yang digunakan harus terstandarisasi untuk mendukung aktivitas yang dilakukan oleh anak. Kemudian [21] menambahkan Tujuan dari penggunaan alat permainan edukatif anak adalah untuk mengembangkan keterampilan anak untuk hidup mandiri dan membangun kontrol motorik kasar dan halus anak serta koordinasi mata-tangan, untuk memperkenalkan mereka pada siklus pemilihan, permulaan, menyelesaikan dan membereskan suatu kegiatan dan untuk memperkenalkan aturan dalam pengaturan ruang kelas.

Selanjutnya untuk prinsip Montessori yang ketiga, (*prepared environment*), penerapan *prepared environment* telah di terapkan di RA Shazia, tetapi untuk pelaksanaannya tidak selengkap dari *well prepared environment* seperti di kelas *Montessori*. Peniruan model dan gaya pembelajaran dari prinsip Metode *Montessori* setidaknya telah membuat guru yang mengajar menjadi lebih siap dan kreatif dalam pelaksanaan manajemen kelas. Sebelum mengajar guru telah menyiapkan bahan ajar, alat pembelajaran edukatif dan media pembelajaran sehingga ketika anak-anak telah masuk ke dalam kelas mereka akan jauh lebih siap untuk belajar. tempat belajar perlu dibuat sedemikian rupa untuk membantu anak bisa mengeksplorasi banyak hal dan belajar secara independen. Seperti memilih rak-rak rendah dan aneka alat peraga yang ditaruh di tempat yang sudah ditentukan untuk membantu anak belajar kerapian. Umumnya, lingkungan belajar yang efektif adalah yang minimalis dengan warna-warna kalem untuk membantu anak berkonsentrasi.

Lingkungan yang siap atau *prepared environment*. *Prepared environment* adalah lingkungan yang disiapkan oleh guru untuk anak agar dapat bereksplorasi lingkungannya dengan bebas, aman dan nyaman [22] Seperti contoh guru ikut menyiapkan lingkungan yang memang dirancang untuk anak, seperti rak yang pendek sesuai tinggi anak, meja pendek, gelas kecil, mangkuk kecil, agar anak dapat menggapai, membawa, mengeksplorasi, dan menaruhnya kembali dengan mudah [23] Hal ini sangat melatih kemandirian anak, karena anak tidak lagi bergantung pada orang dewasa dalam hal ini yaitu mengambil dan menaruh kembali alat peraga.

Selanjutnya guru menerapkan proses pembelajaran (*One-on-one Lesson*) ketika di kelas, perumpaan jika di dalam satu kelas terdapat 25 anak berbeda, maka masing-masing dari mereka pastinya punya tingkat akademik berbeda. Guru pun akan memberi pelajaran sesuai dengan tingkat akademik dan kebutuhan masing-masing anak. Metode pembelajaran *one-on-one lesson* akan diberikan untuk menunjang kebutuhan belajar anak. Bila menerapkan metode Montessori pada anak di rumah, maka kita sebagai orangtua perlu memberikan fokus dan perhatian penuh pada anak dalam proses belajarnya.

Pelajaran *one-on-one lesson* ini di RA Shazia tidak sepenuhnya dilaksanakan karena dengan banyaknya siswa yang berada di kelas dengan berbagai karakter dan pemahaman menjadikan pembelajaran *one-on-one lesson* dilaksanakan apabila ada salah satu siswa yang memang benar-benar membutuhkan perhatian khusus dalam belajar. [24] teknik pembelajaran *one-to-one* merupakan suatu teknik yang menuntut semua siswa untuk belajar. Agar dapat memahami sesuatu maka siswa diharuskan untuk memahaminya terlebih dahulu.

Dengan kata lain siswa bertanggungjawab untuk melatih dirinya sendiri belajar dengan baik. Dengan menggunakan teknik ini dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual, rasa sosial mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal dan memiliki inisiatif untuk memperbaiki hasil belajarnya. Pendapat lain dari [23] *Mastery Learning* atau pembelajaran *one-on-one*

lesson merupakan metode pendekatan pendidikan di mana pengajar melakukan pengajaran kepada siswa selama diperlukan untuk memastikan siswa telah menguasai satu topik atau keterampilan sebelum pindah ke yang berikutnya. Pembelajaran penguasaan dapat diterapkan baik di ruang kelas kecil atau dengan bimbingan satu-satu.

Prinsip yang terakhir dari Metode Montessori adalah *peace education*. *Peace education* dapat diartikan sebagai model pendidikan yang membantu anak untuk memiliki kemampuan mengatasi konflik dan masalahnya sendiri tanpa kekerasan dan dengan cara yang kreatif. Dalam proses pembelajaran, perlu penekanan soal mengajarkan rasa saling menghargai, saling menghormati, dan mencintai. Maria Montessori hidup di dunia yang penuh dengan peperangan dan konflik global, sehingga tak heran bila ia sangat menekankan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam metodenya. Orangtua bisa mengadaptasi metode Montessori dalam mendidik anak di rumah.

Tentunya memang perlu mengalokasikan waktu dan energi khusus untuk bisa membantu memberikan pendidikan yang terbaik di rumah tanpa membuat anak merasa tertekan atau terbebani. Peranan guru-guru RA Shazia menjadi pondasi, sama sepertinya dari prinsip *Montessori* untuk menghargai tindakan anak dan merespon apa yang dilakukan anak baik itu benar ataupun tidak. Menurut [15] *peace education* anak dapat mengoreksi kesalahannya sendiri untuk mencegah guru atau orangtua sering menginterupsi dan mengoreksi anak. Orang dewasa sering kali salah merespon ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak ingin berbuat curang atau berbohong karena takut dimarahi [5] Dapat disimpulkan cara yang efektif dalam mengoreksi anak adalah bukan menasehati dan memarahi, tetapi memberikan contoh bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan.

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Prinsip Montessori di RA Shazia Palembang adalah : Pertama, Keterbatasan Media Pembelajaran. Adanya keterbatasan media pembelajaran atau APE sebagai pendukung dalam pembelajaran yang berkonsepkan lintas usia menjadi penghambat untuk menerapkan prinsip kebebasan bermain di dalam area Montessori. Ibu RS, S.Pd., AUD., mengungkapkan bahwa semua APE Montessori selalu berdasarkan usia perkembangan anak. Selain harganya yang mahal, terkadang juga susah untuk didapatkan di toko Alat Permainan Edukatif. Pengadaan APE Montessori ini haruslah secara lengkap untuk semua umur perkembangan anak. Karena semua Alat Permainan Edukatif Montessori mempunyai tingkatan keberhasilan dan ketercapaiannya masing-masing.

Kedua, Pergantian Guru. Terjadinya pergantian guru secara kontinu yang karena adanya pemberhentian pendidik secara tiba-tiba. Pemberhentian ini menjadikan keefektifan pembelajaran sedikit terganggu. Sedangkan masuknya pendidik baru yang masih dalam tahap penyesuaian atau masa training akan membutuhkan pemahaman ulang terkait prinsip pembelajaran Montessori khususnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan data penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Metode *Montessori* dalam pembelajaran anak usia dini di RA Shazia Palembang belumlah dilaksanakan secara maksimal. Berbedanya metode pembelajaran yang biasa dipakai dalam proses belajar mengajar di kelas menjadikan guru di RA Shazia membutuhkan waktu dan proses apabila ingin menerapkan prinsip-prinsip Metode *Montessori* secara sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran.

Dari kelima prinsip yang ada dalam Metode *Montessori*, RA Shazia hanya mengadopsi sistem pembelajarannya, seperti pembelajaran ekperensial, penyediaan APE, *prepared enviroment*, *one-on-one lesson*, dan *peace education*. Kesuluruhan prinsip-prinsip dari Metode *Montessori* akan di sinkronisasikan dalam proses pembelajaran di RA Shazia, bukan untuk dijadikan suatu pola pembelajaran inti di sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi prinsip Montessori dalam pembelajaran di RA Shazia Palembang. Faktor yang mendukung yaitu perencanaan dengan konselor pendidikan Montessori, pendidikan dan pelatihan (Diklat) Montessori dan seluruh Guru inti RA Shazia Palembang adalah sarjana program studi PAUD. Faktor yang menghambat yaitu kurangnya media pembelajaran *Montessori*, pergantian guru dan kurangnya pemahaman wali murid tentang pembelajaran lintas usia. Dampak menggunakan prinsip Montessori dalam pembelajaran di RA Shazia Palembang terhadap perkembangan anak adalah mempunyai sosial antar sesama yang baik, lebih mandiri dan kritis

REFERENCES

- [1] M. B. Purwanto, "PERAN PENDIDIK DALAM MENCIPTAKAN KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR," *J. PGSD Musi*, vol. 4, no. 2, pp. 148–162, 2021.
- [2] M. Purwanto, "KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DI SMAN NEGERI KOTA PALEMBANG," *Util. J. Ilm. Pendidik. dan Ekon.*, vol. 5, no. 01 SE-Articles, Feb. 2021, doi: 10.30599/utility.v5i01.1160.
- [3] D. Mumtazah and L. Romah, "Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 91–102, 2019, doi: 10.14421/jga.2018.32-03.
- [4] B. Mangait, T. Sitinjak, D. Anzelina, S. Mahulae, and P. J. Silaban, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Montessori pada Siswa Sekolah Dasar Bisron Mangait Tua Sitinjak 1 □ , Dewi Anzelina 2 , Saut Mahulae 3 , Patri Janson Silaban 4," *Jurnalbasicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3566–3578, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1008> ISSN.
- [5] khotimatus sangadah and J. Kartawidjaja, "IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL MALAYSIA," Universitas Islam Indonesia, 2020.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [7] Masyrofah, "MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI ANAK USIA DINI Masyrofah," *As-Sibyan J.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–116, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1341>.
- [8] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1st ed. Bandung: Rajawali Press, 2021.
- [9] A. Sumitra, "PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS METODE MONTESSORI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'idiyah Kab. Bandung Barat)," *J. Empower.*, vol. 4, no. 1, pp. 60–70, 2014, [Online]. Available: <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/573/390>.
- [10] L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, 3rd ed. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- [11] A. Syahza, *Metodologi Penelitian , Edisi Revisi Tahun 2021*, 3rd ed., no. September. Pekanbaru: UR Press, 2021.
- [12] J. Fraenkle, N. Wallen, and H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. New York, USA: McGraw-Hill, 2012.
- [13] Buhaira, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Kantong Stik Berhitung Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Simpang III Sipin Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*. Jambi: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2020.
- [14] S. Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. Arraniry*, vol. 3, no. 1, pp. 59–73, 2017.
- [15] V. D. Paramita, *Jatuh hati pada Montessori*. Bentang B first, 2017.
- [16] N. Yani, "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI POKOK SHALAT JUMAT DI KELAS VII DI MTS. AL-HASANAH MEDAN," UIN Sumatera Utara, 2017.
- [17] M. Montessori, *Metode Montessori*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [18] F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, p. 242904, 2015.
- [19] M. Suardi, *Belajar & pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- [20] Theodora Dian Widyaningrum, "Pengembangan Alat Peraga Montessori Materi Perkalian Untuk Siswa Kelas II SD.," 2017.

- [21] Syefriani Darnis, “Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini,” *J. Caksana - Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2018.
- [22] L. Lubna, “Isu-Isu Pendidikan di Indonesia: Inovasi Kurikulum dan Peningkatan Profesionalitas Guru,” *Soc. J. Jur. Pendidik. IPS Ekon.*, vol. xii, pp. 16–25, 2014, doi: <https://doi.org/10.20414/society.v5i2.1455>.
- [23] D. A. Wulandari, Saifuddin, and J. A. Muzakki, “Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam,” *J. Pendidik. Anak*, vol. Vol. 4, no. 2, pp. 1–19, 2018, [Online]. Available: www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady Email.
- [24] V. D. Paramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Bentang Pustaka, 2020.